

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Dalam konteks pembangunan, pandangan atas penduduk terbagi dua yaitu ada yang menganggap pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi pembangunan dan ada pihak lain yang menganggap penduduk sebagai pendorong pembangunan Indonesia sebagai negara berkembang memiliki ciri *Labour surplus economy*. Menurut data dari BPS Sumut jumlah penduduk Sumatera Utara dari tahun 1998-2008 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Pekerja dan Tingkat Pengangguran 1998-2008**

Tahun	Population (jutaan orang)	Labor force (jutaan orang)	Pekerja (jutaan orang)	Tingkat Pengangguran (%)
1998	11.414.100	5.277.016	4.855.296	7,99
1999	11.476.272	5.062.320	4.775.800	5,65
2000	11.513.973	5.283.268	4.970.539	5,91
2001	11.722.397	5.206.535	4.909.323	5,70
2002	11.847.075	5.283.857	4.928.353	6,72
2003	11.890.399	5.239.910	4.835.793	7,71
2004	12.123.360	5.514.170	4.756.078	13,74
2005	12.326.678	5.803.112	5.166.132	10,97
2006	12.643.494	5.491.696	4.859.647	11,50
2007	12.842.317	5.654.131	5.082.797	10,10
2008	13.042.317	6.094.802	5.540.263	9,09

Sumber : BPS SUMUT

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dan efek dari jumlah penduduk yang besar terhadap jumlah angkatan kerja dan jumlah pekerja serta perubahan tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Jika kesempatan tersedia tidak cukup untuk mengimbangi penawaran tenaga kerja maka akan terjadi pengangguran.

Krisis ekonomi menimbulkan berbagai gejala di bidang ekonomi diantaranya melemah kegiatan usaha terutama pekerja di sektor formal yang berdampak meningkatnya pengangguran, turunnya upah riil, turunnya pendapatan perkapita, turunnya daya beli masyarakat, pertumbuhan ekonomi negatif serta tingginya angka inflasi. Menurut BPS Provinsi Sumatera utara laju inflasi secara nasional sebesar 11,05 tahun 1997 dan 76,63 tahun 1998 yang mengakibatkan meningkatnya persentase tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian berperan sebagai penyeimbang perekonomian pada waktu masa itu.

Gejolak tersebut yang membuat perekonomian Indonesia yang ditinjau secara makro dan mikro tidak menguntungkan dan sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas, sehingga menghantarkan Indonesia masuk ke dalam kelompok negara-negara berkembang, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Todaro (2000) bahwa: "Ciri-ciri dari negara berkembang adalah standar hidup yang rendah, dengan produktivitas yang rendah (*low level of productivity*).

Pemerintah tidak berdaya untuk mengatasinya karena keterbatasan modal, dan keterbatasan tabungan masyarakat yang dapat disumbangkan untuk pembangunan, ini berdampak semakin menurunnya produktifitas industri pada saat itu dan daerah pedesaan yang identik pertanian sebagai sektor ekonominya sedangkan daerah perkotaan tidak identik dengan pertanian sebagai sektor ekonominya tetapi sektor lain.

Berdasarkan tabel di bawah ini diketahui bahwa peningkatan PDRB riil terjadi hampir di seluruh lapangan usaha sektoral. Terutama sektor perdagangan/hotel/restoran dan pengangkutan/telekomunikasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yakni sektor perdagangan/hotel/restoran dari